

KAJIAN TINDAK TUTUR PANTUN PADA PERTUNJUKAN *DAMBUS* DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BANGKA: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

Study of Pantun Speech Acts in Dambus Performances within Bangka Community Wedding Customs: A Pragmatic Study

Muhammad Rozani

Universitas Bangka Belitung
Balun Ijuk, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
Pos-el: muhammadrozani@ubb.ac.id

Nela Oktarina

SMAN 1 Pemali
Jalan Soetomo No. 1, Sungailiat, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
Pos-el: nelaoktarina10@gmail.com

Naskah masuk: 20 Juli 2022, disetujui: 3 Oktober 2022, revisi akhir: 18 November 2022

ABSTRAK

Kajian ini membahas tindak tutur pantun pertunjukan *dambus* adat pernikahan masyarakat Bangka dalam aspek tinjauan pragmatik. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui jenis tindak tutur dan bentuk tindak tutur teks pantun dalam pertunjukan *dambus* pada konteks pernikahan masyarakat Bangka. Manfaat hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah pengetahuan bagi pembaca terkait jenis tindak tutur dan bentuk tindak tutur teks pantun dalam pertunjukan *dambus* konteks pernikahan masyarakat Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menarik simpulan. Hasil analisis penelitian ini, yaitu terdapat tiga jenis tindak tutur ilokusi, yang berupa tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, dan tindak tutur ilokusi komisif. Tindak tutur ilokusi asertif ditemukan sebanyak 11 kalimat, di antaranya pada pantun pertama bagian pembuka dengan kode P1.B1, P2.B2, dan P3.B3. Kemudian, pada pantun kedua dengan kode P2.B1, P2.B2, dan P3.B3. Lalu, pada pantun ketiga dengan kode P3.B1 dan P3.B2, serta pada pantun keempat dengan kode P4.B1 dan P4.B2. Tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 3 kalimat, di antaranya pada pantun ketiga dengan kode P3.B4 dan pada pantun keempat dengan kode P4.B3 dan P4.B4. Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 2 kalimat, di antaranya pada pantun kedua dengan kode P2.B4 dan pada pantun ketiga dengan kode P3.B3. Tindak tutur pantun pertunjukan *dambus* konteks adat pernikahan masyarakat Bangka mengandung kisah atau cerita kehidupan pasangan mulai dari hendak menikah sampai pada setelah menikah.

Kata kunci: tindak tutur, pantun, *dambus*, pernikahan, pragmatik.

ABSTRACT

This study discusses of pantun speech acts in dambus performances for Bangka community wedding customs in the aspect of pragmatics. The purpose of this study was to determine the types and the forms of speech acts of pantun texts in dambus performances within Bangka community wedding customs. This research can be used as a treasures of knowledge for readers regarding the types and the forms of speech acts of pantun texts in dambus performances in the Bangka community wedding customs. This research use descriptive qualitative method, and data collection techniques are observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out by describing, analyzing, interpreting, and drawing conclusions. The results of the analysis of this study show that there are three types of illocutionary speech acts, namely

assertive illocutionary speech acts, directive illocutionary speech acts, and commissive illocutionary speech acts. Assertive illocutionary speech acts were found in 11 sentences, including in the first rhyme of the opening part with codes P1.B1, P2.B2, and P3.B3. Then in the second rhyme with the code P2.B1, P2.B2, and P3.B3. In the third rhyme with the code P3.B1 and P3.B2, and in the fourth rhyme with the code P4.B1 and P4.B2. There are three directive speech acts found, including in the third rhyme with code P3.B4 and in the fourth rhyme with code P4.B3 and P4.B4. Commissive speech acts are found in two sentences, that is in the second pantun with code P2.B4 and in the third pantun with code P3.B3. The speech acts of pantun in the dambus performances of Bangka community wedding customs contain stories about the lives of couples starting from getting married to after married.

Keywords: *speech acts, pantun, dambus, wedding, pragmatics.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa (ujaran) memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berhubungan antara satu dengan lainnya (Sadock, 2008; Nasrullah *et al.*, 2019; Wijana, 2018). Melalui bahasa, orang bisa berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Lebih luas, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia atau sekelompok masyarakat untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jelas disampaikan oleh Nababan (1991) bahwa bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang dapat digunakan untuk membedakannya dari makhluk lainnya.

Salah satu hal penting untuk diperhatikan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan ungkapan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Green (2007) mengungkapkan bahwa setiap tindakan mengucapkan kata-kata yang bermakna dinamakan tindak tutur. Seperti mengundurkan diri, menjanjikan, menegaskan, dan meminta, semua merupakan tindak tutur. Tindak tutur dalam hal ini berperan sebagai alat untuk berinteraksi sosial. Penutur dituntut untuk memahami situasi, peristiwa, dan tindak tutur. Hal ini bertujuan agar informasi yang

dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik antara penutur dan mitra tutur.

Istilah dan teori mengenai tindak tutur ini mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin. Ia merupakan seorang Guru Besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Austin memetakan tindak tutur menjadi tiga komponen, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Semua itu terjadi pada saat tuturan dituturkan (Saifudin, 2019: 5).

Yule (2014: 2) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam tindak tutur, tuturan atau kalimat memiliki dua sifat, yaitu konstatif dan performatif. Saifudin (2019: 3) menjelaskan bahwa tuturan konstatif adalah tuturan yang bersifat menyatakan, menginformasikan, atau melaporkan. Tuturan konstatif berupa ucapan deskriptif, pernyataan fakta, dan sebagainya. Sementara, tuturan performatif adalah tuturan yang bukan bertujuan untuk menjelaskan, menginformasikan, melaporkan, atau menyatakan sesuatu. Tuturan performatif bersifat membentuk atau menciptakan sebuah perbuatan atau tindakan.

Tindak lokusi adalah tindakan berbicara, menyampaikan informasi atau menginformasikan sesuatu, tindakan yang terlibat dalam konstruksi ucapan, seperti mengucapkan suara tertentu atau membuat tanda tertentu dan menggunakan kata-kata tertentu. Lebih tepatnya, tindak lokusi adalah tindakan yang dilakukan untuk berkomunikasi. Tindak tutur lokusi juga dapat dimaknai sebagai sebuah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dengan kata yang memiliki makna dan dapat dipahami (Lismayanti dan Aswadi, 2018: 101).

Dengan demikian, tindak lokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan makna (Chaer, 2010: 53).

Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dalam berbicara atau tindakan yang menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Saifudin (2019: 5–6) menjelaskan bahwa tindak ilokusi merupakan penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi dan daya tertentu. Melalui tuturan, penutur bisa membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi lebih menekankan pada aspek nilai yang muncul.

Tindak perlokusi menurut Saifudin (2019: 7) adalah dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan dan memiliki maksud tertentu (ilokusi). Saifudin juga menjelaskan bahwa perlokusi bersifat membujuk, menghasut, marah, dan sebagainya yang menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tutur. Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh (Insani dan Sabardila, 2016: 176) bahwa perlokusi adalah efek yang dihasilkan oleh penutur dengan mengatakan sesuatu.

Searle (dalam Kentary *et al.*, 2015: 63) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Yule (2014: 93) menjelaskan secara terperinci bahwa tindak tutur ilokusi asertif ialah tindak tutur yang menyatakan kebenaran apa adanya, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak tutur ilokusi direktif ialah tindak tutur yang menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Tindak tutur ilokusi komisif ialah tindakan yang membuat penutur terikat untuk melakukan sesuatu di masa mendatang, misalnya: menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Tindak tutur ilokusi ekspresif ialah tindak tutur yang mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Tindak tutur ilokusi deklaratif ialah tuturan yang isinya

berhubungan dengan hal (status, keadaan, dan lain-lain) nyata yang sedang terjadi, misalnya: memecat, mengundurkan diri, membaptis, menamai, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, serta mengangkat pegawai.

Selain itu, Nadar (2013: 17–21) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik & Penelitian Pragmatik* menjelaskan bahwa tuturan dapat berbentuk langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung adalah tindak tutur yang bentuk dan makna kalimatnya sesuai dengan modulusnya. Sementara, tuturan tidak langsung adalah tindak tutur yang bentuk dan maknanya tidak sesuai dengan modus sehingga harus menyesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Salah satu seni tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tindak tutur pantun dalam pertunjukan *dambus* masyarakat Bangka. Penulis mengambil objek kajian tindak tutur pantun dalam *dambus*, sebab Pantun yang dituturkan oleh pemantun memiliki nilai sosiokultural yang tinggi (Rozani, 2020: 10). Artinya, pantun yang dituturkan tersebut bersentuhan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Di samping itu, ketertarikan penulis untuk meneliti tindak tutur pantun dalam *dambus* terjadi karena tradisi *dambus* merupakan tradisi yang sangat populer di kalangan masyarakat Bangka. Terbukti di banyak acara masyarakat sering menampilkan pertunjukan *dambus* agar euforia lebih terasa. Penulis merasa perlu adanya kajian tindak tutur pada *dambus*, sebab teks pantun yang dilantunkan dalam *dambus* pada dasarnya memberikan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang bermanfaat bagi para penikmat *dambus*.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu tentang *dambus* di Bangka Belitung, di antaranya yang pernah dilakukan oleh Wiguna *et al.* (2017) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas, Wulansari (2016) yang mengkaji bahasa pantun dalam makna dan budaya masyarakat Melayu Bangka, Pratama (2018) yang membahas bagian dari alat musik *dambus*, dan Rozani (2020) yang berfokus pada nilai budaya dalam *dambus*. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut masih berfokus pada tatanan

dambus sebagai sebuah alat musik tradisional dan juga tarian *dambus* sebagai pengiring *dambus*. Namun, penelitian kali ini penulis berfokus pada kajian pragmatik, yakni mengkaji aspek tindak tutur yang terjadi pada *dambus* sebagai adat pernikahan berdasarkan konteks dan situasi pertunjukannya. Penulis memilih kajian pragmatik karena pertunjukan *dambus* memainkan pantun sebagai objek materialnya, yakni tindak tutur pantun yang dilantunkan oleh penutur *dambus*. Dalam proses tuturan pantun tersebut, bahasa yang merupakan informasi yang disampaikan oleh penutur *dambus* dan mitra tutur secara bersama-sama membentuk apa yang disebut dengan situasi tutur dan peristiwa tutur dalam suatu tindak tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembicara (penutur *dambus*) dituntut untuk memahami situasi, peristiwa, dan tindak tutur yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks berbahasa.

Yule (2014: 5) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna dalam hubungannya dengan situasi tindak tutur. Ainin *et al.* (2019: 3) juga mengemukakan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian yang mempelajari makna bahasa sesuai dengan konteks yang menyertainya. Hal serupa dijelaskan oleh Nuramila (2019: 2) yang juga menjelaskan bahwa kajian pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan tanda atau bahasa berdasarkan konteks dan situasi yang terjadi. Ia menjelaskan bahwa pragmatik tidak hanya melihat dan mengkaji struktur makna bahasa, tetapi juga hubungan bahasa dengan tindak tuturnya. Dengan demikian, kajian pragmatik adalah kajian bahasa penutur berdasarkan konteks penuturan bahasa. Kajian ini akan berfokus pada dua ranah utama, yakni penggunaan bahasa dan penafsiran makna yang timbul berdasarkan konteksnya.

Fokus utama penelitian ini, yaitu berupa kajian tentang tindak tutur pemantun dalam *dambus* pada konteks pernikahan masyarakat Bangka ditinjau dari aspek pragmatik, khususnya aspek tindak tutur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi formulasi pola-pola bahasa dari tradisi *dambus* sehingga dapat menjadi aspek penting dalam mempertahankan bahasa dan budaya daerah Bangka Belitung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penulis mendeskripsikan analisis penggunaan bahasa pantun dalam konteks pertunjukan *dambus* masyarakat Bangka Belitung.

Proses penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara penulis langsung turun ke lapangan, kemudian mengamati dan terlibat secara langsung dan intensif sampai menemukan data dan fakta yang terperinci mengenai hal-hal yang diinginkan. Artinya, penelitian ini sangat mementingkan makna, sebab peneliti telah mengamati secara mendalam.

Sumber data penelitian ini berupa teks pantun dalam pertunjukan *dambus* konteks adat pernikahan masyarakat Bangka, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi secara partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Observasi partisipatif dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam rangka untuk mendapatkan data yang akurat, mendalam, dan menyeluruh terkait data pertunjukan *dambus*.

Langkah selanjutnya yang paling penting dilakukan, yaitu membaca dan memahami keseluruhan data pantun pada *dambus* yang telah diperoleh agar data lebih mudah untuk diolah. Langkah ini harus dilakukan secara berulang-ulang agar hasil pengolahan data dapat maksimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dambus merupakan nama dari sebuah alat musik kesenian khas daerah masyarakat Melayu Bangka. *Dambus* dimainkan dan diiringi dengan nyanyian yang menggunakan pantun sebagai media penyampaian. Pada tahun 2013, UNESCO dalam katalognya menjadikan *dambus* sebagai salah satu Warisan Budaya

Tak Benda (WBTB) yang harus dilindungi, (lihat: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan&&list&tab=1&keywords=Dambus>). Sebagai sebuah warisan maka perlu adanya dukungan dari semua elemen, mulai dari pemerintah, masyarakat, budayawan, generasi muda, *stakeholder*, termasuk juga akademisi. Hal semacam ini guna menjamin keberlangsungan seni tradisi *dambus* agar tidak tergerus oleh zaman.

Di kalangan masyarakat Bangka, *dambus* menjadi suatu seni pertunjukan budaya yang sangat populer (Rozani, 2020: 32). Hampir di semua penjuru Pulau Bangka, bahkan Pulau Belitung, mengenal adanya seni tradisi pertunjukan *dambus*. Lebih lanjut, Rozani menjelaskan bahwa masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya berusaha melestarikan budaya *dambus* lewat lawatan banyak acara. Misalnya, pemerintah banyak memainkan *dambus* sebagai sebuah penampilan seremonial, sebagai sebuah festival seni pertunjukan budaya. Di kalangan masyarakat, *dambus* dimainkan dalam sebuah prosesi adat pernikahan, syukuran, dan khitanan. Di kalangan *stakeholder* atau penggiat budaya lainnya juga demikian, mereka bisa memainkan *dambus* untuk menyambut tamu kehormatan, momen tiga hari setelah Lebaran, dan pentas seni atau upacara adat lainnya. Bahkan, dalam konteks cakupan yang lebih luas, *dambus* sering dimainkan ataupun dilombakan pada berbagai acara.

Unsur penting dalam seni tradisi *dambus*, yaitu pantunnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, proses penciptaan pantun dalam *dambus* bisa secara spontanitas saat pertunjukan *dambus*, bisa juga pantun diciptakan terlebih dahulu sebelum memainkan *dambus*.

Seni pertunjukan *dambus* sering disebut sebagai seni pertunjukan rakyat, sebab seni pertunjukan ini berkembang di tengah-tengah kehidupan rakyat. Pantun dalam *dambus* dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersamaan dengan ranah kolektivitas sosial berdasarkan peristiwa tertentu. Tentunya hal ini juga berdasarkan maksud dan tujuan tertentu pula (Sibarani,

2012: 12). Pantun terbentuk oleh adanya pengetahuan, pengalaman, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Oktarina *et al.*, 2021: 542). Beberapa konteks peristiwa tersebut, di antaranya adat perkawinan/pernikahan, maulid Nabi, syukuran, khitanan, penyambutan tamu kehormatan, momen tiga hari setelah Lebaran, dan pentas seni atau upacara adat lainnya (Rozani, 2020: 1).

Penulis akan memfokuskan pantun pada *dambus* dalam konteks adat pernikahan. Penulis memilih konteks adat pernikahan karena tradisi *dambus* merupakan tradisi yang sangat populer di kalangan masyarakat Bangka. Namun, memainkan tradisi pertunjukan tersebut dalam konteks adat pernikahan sudah jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih tertarik memainkan alat musik modern saat ini, seperti mengundang grup *band*, grup musik akustik, kasidah, dan lainnya. Di samping itu, penggunaan bahasa dalam pantun yang dituturkan masih mengutamakan penggunaan bahasa daerah Melayu Bangka. Kemudian, pantun yang diciptakan dan dituturkan mengandung nilai kearifan lokal yang di dalamnya terdapat ajaran ketuhanan dan kemanusiaan untuk menuntun kepada keselamatan dalam berkehidupan.

Kegiatan pertunjukan *dambus* dalam konteks adat pernikahan bisa dilakukan pada malam hari ataupun siang hari. Tidak ada ketentuan waktu mengenai pelaksanaan pertunjukan *dambus*, apakah harus siang atau malam hari. Semua bergantung pada permintaan yang punya hajat. Kemudian, kegiatan pertunjukan *dambus* bisa dilakukan saat malam sebelum hari H atau juga bisa dilakukan pada hari H resepsi pernikahan. Bahkan, pertunjukan *dambus* bisa dilakukan pada saat momen lamaran tiba. Artinya, pelaksanaan pertunjukan *dambus* dapat dilakukan secara kondisional.

Tidak ada perbedaan pertunjukan *dambus* pada konteks adat pernikahan dengan pertunjukan *dambus* pada konteks lainnya, kecuali teks pantun yang berbeda, sebab teks pantun *dambus* menyesuaikan dengan konteks pertunjukan yang ada. Adapun penentuan jumlah pantun yang

dituturkan dalam pertunjukan *dambus* bergantung dari pemantun. Boleh 4 atau 5 pantun, bahkan lebih. Artinya, tidak ada ketentuan yang mengikat mengenai berapa pantun yang harus disampaikan dalam pertunjukan *dambus*. Dalam kajian ini, penulis menampilkan 4 buah pantun.

Struktur teks pantun yang dilantunkan dalam *dambus* terdiri atas tiga bagian, yakni bagian pembuka, bagian isi, dan bagian

penutup (*tangtoot*: bahasa Bangka). Penulis akan menggunakan kode guna memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan, seperti pantun pertama diberi kode P1 hingga seterusnya, dan di dalam pantun terdapat baris maka baris pertama diberi kode B1 hingga seterusnya. Berikut ini teks pantun dalam *dambus* pada konteks adat pernikahan masyarakat Bangka Belitung.

Tabel 3.1
Pantun Bagian Pembuka

<i>Pucok Paoh di ujung batang</i>	Pucuk Paoh di ujung batang
<i>Bunge cempaka beu e wangi</i>	Bunga cempaka baunya wangi
<i>Dari jauh kami lah ateng</i>	Dari jauh kami sudah datang
<i>Mencari cinta sungguh ati</i>	Mencari cinta sesungguhnya hati

Tabel 3.2
Pantun Bagian Isi

<i>Bunge cempaka beu wangi</i>	Bunga cempaka baunya wangi
<i>Bunge melati warna e mirah</i>	Bunga melati berwarna merah
<i>Ku nyarik cinta sesungguhnya ati</i>	Aku mencari cinta sesungguhnya hati
<i>Niat e ati sampailah nikah</i>	Niatnya hati sampailah nikah
<i>Bunge melati warna e mirah</i>	Bunga melati berwarna merah
<i>Buahlah naga pacak ku beleh</i>	Buah naga bisa 'ku beleh
<i>Niat e ati sampailah nikah</i>	Niat hati sampailah nikah
<i>Muhonlah du'e kek Allah</i>	Mohon doa kepada Allah

Tabel 3.3
Pantun Bagian Penutup (*Tangtoot*)

<i>Bajuk baseh seluar baseh</i>	Baju basah celana basah
<i>Yo dijemur anget sepagi</i>	Ayo dijemur panas sepagi
<i>Ati susah jangan dikisah</i>	Hati susah jangan dikisah
<i>Satlah hibur neneng ati</i>	Carilah hibur menenangkan hati

3.1 Tindak Tutur Pantun Bagian Pembuka

Data tindak tutur pantun bagian pembuka ini terdapat satu buah pantun. Data hasil

analisis tindak tutur bagian pantun pembuka pada pertunjukan *dambus* dalam konteks pernikahan masyarakat Bangka dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Tindak Tutur Pantun Bagian Pembuka

Data	Lokusi		Ilokusi		Perlokusi
	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk		
P1.B1	<i>Pucok Paoh di ujung bateng</i> (Pucuk Paoh di ujung batang)	√	Tindak Tutur Asertif		Warga menyimak sambil tersenyum
P1.B2	<i>Bunge cempaka beu e wangi</i> (Bunga cempaka baunya wangi)	√	Tindak Tutur Asertif		Warga menyimak sambil tersenyum
P1.B3	<i>Dari jauh kami lah ateng</i> (Dari jauh kami sudah datang)	√	Tindak Tutur Asertif		Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa
P1.B4	<i>Nyarik cinta sesungguh ati</i> (Mencari cinta sesungguh hati)	√	Tindak Tutur Asertif		Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa

Data P1.B1, P1.B2, P1.B3, dan P1.B4 adalah jenis tindak tutur langsung dengan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang memberikan makna sebenarnya. Konteks tuturan yang dituturkan oleh pemantun di atas sebagai pembuka dimulainya pantun *dambus* adat pernikahan. Tuturan P1.B1 dan P1.B2 adalah tuturan pantun yang berupa sampiran dengan ilokusi berbentuk tindak tutur asertif *mengemukakan*. Data P1.B1 dan P1.B2 yang merupakan sampiran pantun tersebut adalah bentuk ungkapan yang bersifat literal.

Tuturan P1.B3 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur asertif *menyatakan*, yakni menyatakan bahwa rombongan pengantin sudah datang dari jauh. Sementara, tuturan P1.B4 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur Asertif *mengemukakan pendapat*,

yakni rombongan pengantin mengemukakan pendapat untuk mencari cinta sesungguh hati.

Pantun pembuka di atas dilantunkan oleh pemantun *dambus* sebagai representasi kehadiran rombongan pengantin atau calon pengantin laki-laki di rumah kediaman pengantin atau calon pengantin perempuan. Analisis data pantun di atas mengemukakan bahwa rombongan pengantin atau calon pengantin sudah datang dari jauh untuk mencari cinta yang sesungguh hati.

3.2 Tindak Tutur Pantun Bagian Isi

Data tindak tutur pantun bagian isi ini terdapat dua buah pantun. Data hasil analisis bagian tindak tutur pantun bagian isi yang pertama dapat dilihat dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Tindak Tutur Pantun Bagian Isi

Data	Lokusi		Ilokusi		Perlokusi
	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk		
P2.B1	<i>Bunge cempaka beu e wangi</i> (Bunga cempaka baunya wangi)	√	Tindak Tutur Asertif		Warga menyimak sambil tersenyum

Data	Lokusi		Ilokusi		Perlokusi
	Tuturan	Jenis Tindak Tutur		Bentuk	
		TTL	TTTL		
P2.B2	<i>Bunge melati warna e mirah</i> (Bunga melati warnanya merah)	√		Tindak Tutur Asertif	Warga menyimak sambil tersenyum
P2.B3	<i>Ko nyarik cinta sesungguh ati</i> (Saya mencari cinta sesungguh hati)	√		Tindak Tutur Asertif	Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa
P2.B4	<i>Niat e ati sampailah nikah</i> (Niatnya hati sampailah menikah)	√		Tindak Tutur Komisif	Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa

Data P2.B1, P2.B2, dan P2.B3 adalah tindak tutur ilokusi asertif. Tuturan P2.B1 dan P2.B2 merupakan tindak tutur asertif *mengatakan*. Sama halnya dengan data pantun pertama kode P1.B1 dan P1.B2 di atas, pantun kedua dengan kode P2.B1 dan P2.B2 yang merupakan sampiran pantun tersebut merupakan bentuk ungkapan yang bersifat literal. Artinya, kalimat deklaratif yang berisi pengantar dalam sebuah pantun.

Tuturan P2.B3 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur asertif *menyatakan*, yakni menyatakan bahwa pengantin atau calon pengantin mencari cinta yang sesungguh hati. Sementara, tuturan P2.B4 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur komisif *menawarkan*, yakni pengantin atau calon pengantin menawarkan dengan niat hati sampai menikah.

Data hasil analisis bagian tindak tutur pantun bagian isi yang kedua dapat dilihat dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6
Tindak Tutur Pantun Bagian Isi

Data	Lokusi		Ilokusi		Perlokusi
	Tuturan	Jenis Tindak Tutur		Bentuk	
		TTL	TTTL		
P3.B1	<i>Bunge melati warna e mirah</i> (Bunga melati warnanya merah)	√		Tindak Tutur Asertif	Warga menyimak sambil tersenyum
P3.B2	<i>Buahlah naga pacak ko beleh</i> (Buah naga bisa saya belah)	√		Tindak Tutur Asertif	Warga menyimak sambil tersenyum
P3.B3	<i>Niat e ati sampailah nikah</i> (Niatnya hati sampai menikah)	√		Tindak Tutur Komisif	Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa
P3.B4	<i>Mohonlah du'e kek Allah</i> (Memohon doa kepada Allah)	√		Tindak Tutur Direktif	Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa

Data P3.B1, P3.B2, dan P3.B3 adalah jenis tindak tutur langsung. Sama halnya

dengan data pantun pertama kode P1.B1 dan P1.B2 serta data pantun kedua dengan

kode P2.B1 dan P2.B2 di atas, pantun ketiga dengan kode P3.B1 dan P3.B2 yang merupakan sampiran pantun tersebut merupakan bentuk ungkapan yang bersifat literal. Artinya, kalimat deklaratif yang berisi pengantar dalam sebuah pantun.

Tuturan P3.B3 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur komisif *menawarkan*, yakni pengantin atau calon pengantin menawarkan dengan niat hati sampai menikah. Sementara, tuturan P3.B4 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur

direktif *memohon*, yakni pengantin atau calon pengantin memohon doa kepada Allah.

3.3 Tindak Tutar Pantun Bagian Penutup

Data tindak tutur pantun bagian penutup ini terdapat satu buah pantun. Data hasil analisis bagian tindak tutur pantun bagian penutup ini dapat dilihat dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Tindak Tutar Pantun Bagian Penutup

Data	Lokusi		Ilokusi		Perlokusi
	Tuturan	Jenis Tindak Tutar	Bentuk		
P4.B1	<i>Bajek baseh seluar baseh</i> (Baju basah celana basah)	✓	Tindak Tutar Asertif		Warga menyimak sambil tersenyum
P4.B2	<i>Yo dijemur anget sepagi</i> (Mari dijemur panas sepagi hari)	✓	Tindak Tutar Asertif		Warga menyimak sambil tersenyum
P4.B3	<i>Ati susah jangen dikisah</i> (Hati susah jangan ceritakan)	✓	Tindak Tutar Direktif		Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa
P4.B4	<i>Cariklah hiburan neneng ati</i> (Carilah hiburan tenang hati)	✓	Tindak Tutar Direktif		Warga menyimak sambil tersenyum, sesekali tertawa

Data P4.B1, P4.B2, P4.B3, dan P4.B4 adalah jenis tindak tutur langsung. Konteks tuturan yang dituturkan oleh pemantun di atas, yaitu sebagai pantun penutup *dambus* adat pernikahan. Tuturan P4.B1 dan P4.B2 adalah tuturan pantun yang berupa sampiran dengan ilokusi berbentuk tindak tutur asertif *mengemukakan*. Data P4.B1 dan P4.B2 yang merupakan sampiran pantun tersebut adalah bentuk ungkapan yang bersifat literal.

Tuturan P4.B3 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur direktif *memberi nasihat*, yakni memberikan nasihat bahwa jikalau hati sedang susah, janganlah diceritakan. Sementara, tuturan P4.B4 merupakan ilokusi bentuk tindak tutur direktif *memerintah*, yakni carilah hiburan untuk menenangkan hati.

Pantun penutup di atas dilantunkan oleh pemantun *dambus* sebagai representasi kehadiran rombongan pengantin atau calon pengantin laki-laki di rumah kediaman pengantin atau calon pengantin perempuan. Analisis data pantun di atas mengemukakan bahwa rombongan pengantin atau calon pengantin sudah datang dari jauh untuk mencari cinta yang sesungguhnya hati.

Tindak tutur lokusi pantun bagian sampiran atau *quatrine* yang dituturkan oleh pemantun *dambus* sesungguhnya saling berkaitan antara baris satu dan baris lainnya, seperti pada P1.B2 dengan P2.B1, dan P2.B2 dengan P3.B1. Sama halnya juga pada bagian isi atau maksud pantun yang juga saling berkaitan antara baris satu dan baris lainnya, seperti P1.B4 dengan P2.B3

dan P2.B4 dengan P3.B3. Keterkaitan antarbaris tersebut merupakan bentuk estetika pantun yang dituturkan oleh pemantun.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Wiguna *et al.* (2017) yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam pantun Melayu Sambas dengan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan pantun Melayu Sambas menginterpretasikan nilai pendidikan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Letak pembeda penelitian yang dilakukan Wiguna dengan yang dilakukan oleh penulis saat ini, yaitu bahwa penelitian yang dilakukan oleh Wiguna berfokus pada nilai pendidikan dalam kumpulan pantun, sementara penulis saat ini berfokus pada tindak tutur pantun menggunakan kajian pragmatik. Selain itu, penelitian mengenai pantun pernah diteliti oleh Wulansari (2016) yang berjudul Bahasa Pantun dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka: Sebuah Kajian Etnolinguistik, dengan hasil penelitian bahwa struktur, fungsi, dan makna dalam pantun Melayu Bangka masih dipengaruhi oleh budaya setempat yang menjadikan pantun tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dengan penulis saat ini terletak pada objek kajiannya. Wulansari berfokus pada bahasa pantun dalam makna dan budayanya, sementara penulis berfokus pada kajian tindak tutur pantun pertunjukan *dambus* konteks adat pernikahan. Kemudian, penelitian lain yang mengambil objek *dambus*, yaitu penelitian dari Pratama (2018), yang berfokus pada konsep permainan musik *dambus*, unsur-unsur, dan instrumen yang mengiringi musik *dambus*. Sementara, penulis saat ini mengkaji tindak tutur pemantun *dambus* pada pantun *dambus* adat pernikahan masyarakat Bangka.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang mengambil objek kajian pantun dan *dambus*, dapat terlihat perbandingan *novelty* dari penelitian ini, yakni penulis berusaha mengungkapkan jenis tindak tutur dan bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh pemantun *dambus* saat memainkan pertunjukan *dambus* dalam adat pernikahan masyarakat Bangka.

4. SIMPULAN

Tradisi *dambus* pada konteks adat pernikahan masyarakat Bangka merupakan salah satu tradisi pengiring atau penghibur yang dilakukan oleh masyarakat Bangka dahulu kala. Pantun yang dituturkan oleh pemantun *dambus* bersifat bebas dan biasanya juga bersifat spontanitas. Adapun struktur pantun dalam *dambus* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup (dalam bahasa Bangka dikenal dengan sebutan *tangtoot*).

Berdasarkan hasil analisis pantun dalam pertunjukan *dambus* adat pernikahan Bangka, terdapat tiga jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, dan tindak tutur ilokusi komisif. Tindak tutur ilokusi asertif ditemukan sebanyak 11 kalimat, di antaranya pada pantun pertama bagian pembuka dengan kode P1.B1, P2.B2, dan P3.B3, kemudian pada pantun kedua dengan kode P2.B1, P2.B2, dan P3.B3, lalu pada pantun ketiga dengan kode P3.B1 dan P3.B2, dan pada pantun keempat dengan kode P4.B1 dan P4.B2. Tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 3 kalimat, di antaranya pada pantun ketiga dengan kode P3.B4 dan pada pantun keempat dengan kode P4.B3 dan P4.B4. Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 2 kalimat, di antaranya pada pantun kedua dengan kode P2.B4 dan pada pantun ketiga dengan kode P3.B3.

Tindak tutur pantun dalam *dambus* pada adat pernikahan masyarakat Bangka bagian pembuka, yaitu bahwa *rombongan pengantin sudah datang dari jauh dan berharap mencari cinta yang sesungguhnya hati*. Kata *mencari* dalam konteks ini berarti menemukan cinta atas pasangan hidup. Jenis tindak tutur pada pantun pertama ini berupa tindak tutur asertif, yakni penutur menyampaikan atau mengemukakan kehadiran calon pengantin atau pengantin dengan sebenarnya.

Tindak tutur pantun dalam *dambus* pada adat pernikahan masyarakat Bangka bagian isi, yaitu bahwa *mencari cinta yang sesungguhnya hati dengan niat untuk menikah*. Artinya, pengantin atau rombongan pengantin pria datang untuk menikah. Jenis

tindak tutur pada pantun kedua ini merupakan tindak tutur asertif dan tindak tutur komisif. Tindak tutur asertif mengemukakan bahwa pengantin atau calon pengantin ingin mencari cinta yang sesungguhnya hati. Lalu, ditawarkan dengan tindak tutur komisif, yakni sampai menikah.

Selanjutnya, pada pantun ketiga dijelaskan bahwa untuk menikah memohonlah doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar pernikahan berjalan dengan baik dan lancar. Tindak tutur pada pantun ketiga ini berupa tindak tutur komisif dan direktif. Tindak tutur komisif menawarkan untuk sampai menikah dilanjutkan dengan tindak tutur direktif, yakni agar memohon doa dan pertolongan dari Allah.

Tindak tutur pantun dalam *dambus* adat pernikahan masyarakat Bangka bagian penutup, yaitu ketika sudah menikah dan mempunyai masalah jangan ceritakan kepada orang lain, melainkan carilah hiburan untuk menenangkan hati. Jenis tindak tutur pada pantun keempat ini berupa tindak tutur direktif, yakni memberi nasihat kepada pengantin atau calon pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, N., Rokhmansyah, A., dan Purwanti. (2019). "Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-hari: Kajian Pragmatik", *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Green, M.S. (2007). "Speech Acts", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2021). <https://plato.stanford.edu/archives/fall2021/entries/speech-acts/>.
- Insani, E.N. dan Sabardila, A. (2016). "Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali", *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>.
- Kentary, A., Ngalim, A., dan Prayitno, H.J. (2015). "Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender", *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 61–71.
- Lismayanti, H. dan Aswadi, D. (2018). "Tindak Tutur Lokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sudi Mampir Banjarmasin", *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.510>.
- Nababan, P.W. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuraima. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial, Edisi Pertama* (Ed.: A. Rahman). Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Oktarina, Suwandi, S., dan Setiawan, B. (2021). "The Meaning of Pantun Besaot in Cyberspace Based on the Theory of Speaking Model", *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*.
- Pratama, O.N. (2018). "Makna Representasi Kepala Hewan Rusa pada Alat Musik Dambus dalam Masyarakat Kepulauan Bangka", *Institutional Repository ISI*, 3, 103–111. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4155>
- Rozani, M. (2020). *Nilai-Nilai Budaya dalam Pertunjukan Dambus Masyarakat Bangka Belitung dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di*

SMA. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sadock, J. (2008). "Speech Acts", *The Handbook of Pragmatics*, 1962, 53–73. <https://doi.org/10.1002/9780470756959.ch3>.

Saifudin, A. (2019). "Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1) (1962), 16. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382/1495>.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Wiguna, M.Z., Yuda, R.K., dan Uli, I. (2017). "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129.

Wulansari, D. (2016). "Bahasa Pantun dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka: Sebuah Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Society*, VI(1), 1–13. <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/download/31/19/%0A%0A>.

Yule, G. (2014). *Pragmatik (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.